



## **Pengaruh Keanekaragaman Budaya terhadap Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar**

**Muhamad Farhan Nurdiansyah<sup>1</sup>, Mochammad Fahmi Iskandar<sup>2</sup>, Tin Rustini<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [muhamadfarhannurdiansyah16@gmail.com](mailto:muhamadfarhannurdiansyah16@gmail.com),

[mochammad.fahmi.iskandar@gmail.com](mailto:mochammad.fahmi.iskandar@gmail.com), [tinrustini@upi.edu](mailto:tinrustini@upi.edu)

### **Abstrak**

Bangsa Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga kekayaan lainnya seperti kekayaan budaya suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh nusantara. Semua masyarakat di dunia disetiap negaranya memiliki budaya sendiri dengan ciri khasnya masing-masing yang mencerminkan suatu negara itu sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia secara fisik memiliki beberapa persamaan, namun secara psikologis memiliki beberapa perbedaan, maka dari itu manusia membutuhkan bantuan orang lain. Sekolah dasar merupakan masa emas yang meletakkan landasan bagi tumbuh kembang anak, sehingga sekolah dasar menjadi pendidikan dasar yang strategis untuk membentuk sikap dan karakter siswa, serta siswa mampu menangani toleransi dan keberagaman di sekolah untuk membekali siswa dari berbagai perbedaan dan keberagaman agar memiliki sikap toleran yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada penelitian yang dilakukan mendeskripsikan proses pembinaan siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dimana metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat penelitian.

**Kata Kunci:** *Keanekaragaman, pendidikan sekolah dasar*

### **Abstract**

The Indonesian people are not only rich in natural resources, but also other riches such as the cultural richness of the Indonesian ethnic groups scattered throughout the archipelago. All people in the world in each country have their own culture with their own characteristics that reflect a country itself. Humans are social creatures where humans cannot live alone. Humans physically have some similarities, but psychologically have some differences, therefore humans need the help of others. Elementary school is a golden period that lays the foundation for children's growth and development, so that elementary school becomes a strategic basic education to shape the attitudes and character of students, and students are able to handle tolerance and diversity in schools to equip students from various differences and diversity to have a tolerant attitude that tall. The research method used in this research is descriptive analytical method, which is a method that describes the ongoing situation at the time the research was conducted based on the facts. used in accordance with the conditions that were happening at the time of the study.

**Keywords:** *Diversity, primary school education*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, mulai dari keragaman suku, budaya dan agama. Hampir seluruh masyarakat Indonesia menganut keyakinan agama sesuai dengan keyakinannya. Karena keragaman etnis, budaya dan agama yang besar di Indonesia, tidak semua orang Indonesia saling mengenal budaya dan agama. Setiap budaya memiliki perspektif dan makna yang berbeda. Dalam masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang budaya dan agama satu sama lain, hal ini mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dan mengarah pada konflik.

Bukan hanya didalam masyarakat biasa saja yang terjadinya masalah konflik dari keragaman. Konflik keberagaman menjadi masalah di kalangan siswa sekolah dasar karena keberagaman dapat dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman. Dalam pendidikan sekolah dasar, siswa tidak hanya mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi dalam pembelajaran ini terdapat penerapan norma, nilai dan sikap siswa sekolah dasar, yang dapat membentuk karakter yang baik bagi siswa tersebut contoh sikap toleransi yang dituntut untuk dimiliki oleh siswa yaitu menghargai, menerima, menghormati, dll. Pendidikan di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan toleransi terhadap keragaman dan memberikan upaya pengajaran, karena pendidikan dapat menciptakan kesadaran terstruktur tentang pentingnya keragaman. Toleransi terhadap keragaman suku, budaya dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan sekolah dasar tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Tujuan lain dari sekolah dasar adalah untuk mengenalkan dan mempersatukan siswa pada keragaman yang ada di lingkungan, termasuk perbedaan suku, budaya dan agama. Tujuan ini dirancang agar siswa sekolah dasar dapat bertemu siswa lain dengan aman dan damai, tanpa konflik. Melihat permasalahan di atas, maka perlu ditumbuhkan sikap toleran terhadap keberagaman di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada, penelitian yang dilakukan mendeskripsikan proses pembinaan siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dimana metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi literatur dengan mengkaji beragam sumber-sumber kepustakaan yang relevan seperti buku dan jurnal penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan topik bahasan dalam penelitian yaitu pengaruh keanekaragaman budaya terhadap sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya dan sangat beragam Nurcahyono (2018). Multikultural sendiri adalah pengakuan atau menerima perbedaan keanekaragaman dalam budaya sosial, nilai budaya, keyakinan, kebiasaan, gender, maupun politik tanpa membedakan kelompok (Darling-Hammond et al., 2020). Dengan ratusan bahasa daerah, ratusan suku bangsa, ras, dan berbagai macam kepercayaan Indonesia kaya dengan nilai-nilai multikultural. Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang No. 5 pada tahun 1969 bahwa ada lima agama yang diakui oleh Pemerintahan Indonesia dan satu kepercayaan lainnya diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Hermanto et al (2021) menyatakan bahwa berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki keterkaitan, karena adanya perbedaan-perbedaan, seperti prasangka individu terhadap suatu kelompok, kekerasan antar pelajar, bullying sesama teman sekolah, serta aturan antar pelajar. Hubungan sosial yang dimulai melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai berlanjut ke lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman, ternyata Indonesia tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan, serta dampak dari budaya heterogen yang kita miliki. Rentannya rasa kebersamaan dalam keberagaman persoalan ini menjadi dilema yang tidak dapat dibiarkan, terutama pada kalangan tingkat sekolah dasar, Oleh karena itu perlu upaya yang harus dilakukan agar potensi konflik dapat di kelola secara seksama. Pendidikan sejak usia dini adalah waktu terbaik dimana masa golden age menjadi masa kritis yang berpengaruh pada tahap perkembangan manusia. Pendidikan sejak dini akan berpengaruh pada periode panjang yang akan berdampak pada keberhasilannya. Pendidikan adalah media paling sempurna untuk mengenalkan pendidikan multikultural (Aeni & Astuti, 2020). Pendidikan multikultural artinya pendidikan yang memberikan penekanan terhadap sebuah proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, serta toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi sepanjang kehidupan manusia. Bentuk dari permasalahan multikultural disebabkan karena perbedaan pemahaman. diwujudkan melalui konsep penanaman nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya disetiap orang tua menginginkan anak dengan pertumbuhan berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Keluarga memiliki peranan utama, penting didalam mengasuh, mendidik anak disegala adat dan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budaya. Peran orang tua kepada anaknya menjadi dasar perubahan pada generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dengan menanamkan pendidikan multikultural sejak dini pada setiap individu, selain tingkat pendidikan, moral individu menjadi tolak ukur keberhasilan diwaktu yang akan datang. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan spesifik itu diarahkan kepada usaha meningkatkan diri membimbing serta mengembangkan potensi manusia agar

serasi dengan lingkungan sosialnya Mulyadi (2019). Pendidik pertama dalam management inilah yang akan berperan penting dan menjadi tanggung jawab bagi keluarga (Hasbi, 2012). Agar konflik itu dapat bersifat konstruktif/membangun, mendorong anak dalam hidup berperilaku positif, sebagai manusia dan kelompoknya pasti dikelilingi konflik (Muspawi, 2014). Salah satu konflik yang terjadi pada pendidikan di Indonesia yaitu kurangnya kesadaran dalam pengaplikasian budaya, menghormati serta toleransi di antara siswa dengan guru, atau pun dengan teman sejabat yang mana siswa yang satu mengolok-olok kebiasaan ataupun budaya siswa lain hingga terjadi pertengkaran, dari keberagaman tersebut seharusnya tidak menjadikan adanya perbedaan melainkan saling melengkapi dan saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Kenyataannya etika, kejujuran, dan moralitas masyarakat di Indonesia sendiri masih rapuh. Dimana penegakan hukum masih kurang maksimal dan konflik-konflik terjadi berkepanjangan. Permasalahan yang ditemui di Sekolah Dasar pada umumnya yaitu siswa masih saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan agama, perbedaan budaya, warna kulit/ras, dan bahkan perbedaan dialek/logat bahasa yang di gunakan antar teman teman sebayanya. Perbedaan seperti inilah masih dianggap maklum atau dapat dimengerti sebagai celotehan yang biasa-biasa saja. Pada kenyataannya, jika selalu dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu pada masyarakat. Disini siswa tidak memiliki sikap menghormati yang lebih tua. Sikap siswa disini mencerminkan tidak adanya rasa empati. Kasus selanjutnya dalam lingkungan keluarga, saat bertamu di rumah saudara salah satu keluarga yang berbeda suku dan agama, orang tua menyebutkan bahwanya anak tidak ingin bergabung untuk bermain bersama melainkan mengejek agama saudaranya, sikap anak yang terlihat dari fenomena tersebut masih memilih milih dan membedakan teman ataupun kelompok. Ketika bermainpun di lingkungan sekolah yang mayoritasnya pasti memiliki perbedaan suku ataupun budaya, anak tetap berteman baik dengan siapa saja. Kasus selanjutnya orang tua menyebutkan anak menolak ketika orang tua meminta tolong.

Dengan berbagai kasus yang ada karena timbulnya perbedaan, menunjukkan belum adanya kesadaran siswa dalam bersikap toleransi. Siswa yang belum memiliki sikap toleransi di dalam dirinya ditunjukkan dengan siswa bersikap apatis ketika diminta untuk bekerja kelompok bersama temannya. Kemendiknas (2010:23) menyatakan bahwa salah satu ciri siswa yang toleransi ialah mau bekerja dalam kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk meningkatkan penanaman sikap toleransi pada siswa sekolah dasar oleh guru dengan lebih giat sehingga tidak ada lagi siswa yang intoleran dan penanaman sikap toleransi pun berhasil. Dalam upaya penanaman sikap toleransi, guru menanamkan sikap toleransi melalui pemberian contoh keteladanan dengan menunjukkan sikap hidup rukun dengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih. Di dalam pembelajaran, guru memberi keteladanan sikap toleransi dengan cara menghargai kemampuan yang dimiliki siswa, menghargai pendapat siswa dan memberikan kesempatan yang sama

kepada semua siswa untuk belajar. Selanjutnya, guru bersama kepala sekolah dapat melakukan peneguran terhadap siswa yang tidak menghargai orang lain dan bersikap kurang sopan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua siswa memiliki potensi, hanya saja potensi masing-masing siswa berbeda, perbedaan yang ada di antara siswa agar siswa dapat saling menghormati dan menghargai teman lain yang berbeda dari dirinya. Terakhir, sikap toleransi ditanamkan guru melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dengan memasukkan muatan tentang sikap toleransi dalam mendesain kegiatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka simpulan yang diperoleh yaitu Indonesia merupakan negara yang multikultural, multikultural sendiri adalah pengakuan atau menerima perbedaan keanekaragaman tanpa membedakan kelompok. Adanya perbedaan-perbedaan memunculkan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti prasangka individu terhadap suatu kelompok, kekerasan antar pelajar dan *bullying* sesama teman sekolah. Rentannya rasa kebersamaan dalam keberagaman persoalan ini menjadi dilema yang tidak dapat dibiarkan, terutama pada kalangan tingkat sekolah dasar, berbagai macam permasalahan yang ada di sekolah menjadi tantangan bagi guru untuk dapat meningkatkan penanaman sikap toleransi kepada siswa, sehingga akhirnya perbedaan keanekaragaman tidak menjadi penghalang untuk dapat hidup rukun saling menghargai dan menghormati.

Dengan adanya deskripsi pengaruh keanekaragaman budaya terhadap sikap toleransi pada siswa sekolah dasar, guru sekolah dasar dapat menjadikannya informasi sekaligus evaluasi dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki penanaman sikap toleransi pada siswa terhadap keanekaragaman budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dasar, G. S., & Indonesia, P. B. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBINAAN SIKAP TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA BERAGAMA UNTUK MENINGKATKAN PERSATUAN DAN KESATUAN SISWA*
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Information, A. (2022). *Mita Anggraeni, Sally Alya Febriyani, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih*. 7(1), 16–24.
- Srihadi, S., & Sayekti, S. (2022). UPAYA SEKOLAH MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI. *JUSTICIA AND DEMOCRATIA*, 1(1), 1-14.
- Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): 309-324.

Idris, Saifullah. "The Status of Wilayat Al-Hisbah Institution in the Constitutional Law Order." *Advanced Science Letters* 24, no. 10 (2018): 7095-7099.

Sulaiman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Persada, 2015)